



Deskripsi Manajemen Budidaya Burung Cinta (*Love Bird*) Sebagai Ternak Potensial.

(Description of Love Bird Rearing Management)

Heri Dwi Putranto^{1,2,*}, Bieng Brata^{1,2}, Nurmeiliasari^{1,2}, Sutriyono¹, Novitri Kurniati³, Yossie Yumiati⁴.

¹ Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371.

² Program Pascasarjana Pengelolaan Sumber Daya Alam Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371.

³ Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jalan Bali PO Box 118, Bengkulu 38119.

⁴ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu, Jalan Raya Meranti, Sawah Lebar, Bengkulu 38227.

* Penulis Korespondensi (heri_dp@unib.ac.id)

Dikirim (*received*): 7 November 2023; dinyatakan diterima (*accepted*): 14 November 2023; terbit (*published*): 30 November 2023. Artikel ini dipublikasi secara daring pada https://ejournal.unib.ac.id/index.php/buletin_pt/index

ABSTRACT

Love birds are a species of bird which is endemic to the African continent. This study aimed to find out and analyze love bird management methods which are generally carried out by love bird keepers and breeders. The study site was determined purposively in Kepahiang Regency, Bengkulu Province. Field research in the form of interviews using questionnaires were conducted among 15 respondents. Data collection from respondents was carried out using the snowball sampling method. Data were recapitulated and analyzed descriptively. Data shows that all breeders fed white millet (grains) combined with finely chopped vegetables *ad libitum* with a frequency of once a day ($n = 14$) and a frequency of 2 times/day ($n = 1$). As the main feed, millet is given an average of 72.5 g/bird/day. There were 31 cages used for cultivation based on 3 main functions, namely daily maintenance cages, holding cages and matchmaking cages. Based on the type or shape, there were capsule cages (23 units) and plot-shaped cages (8 units). Cage sanitation recorded in the form of cleaning the cage were carried out once a day by 12 breeders (80%) in the morning (07.00 - 08.00 WIB). A total of 2 breeders (13.33%) during the day (11.00-12.00 WIB) and 1 breeder (6.67%) in the afternoon (17.00-18.00 WIB). Researchers noted that there was 1 management activity that is similar as the management activity for birds in general, namely the match making activity. Furthermore, no mastering, sun bathing or shower activities were found. It can be concluded that the main food for lovebirds was grain which is given *ad libitum* and the birds were kept in cages that are adapted to their function and rearing activities.

Keywords: Management, Love Bird, Potential Animal

ABSTRAK

Burung cinta merupakan spesies burung yang berhabitat asli di benua Afrika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis metode budidaya burung cinta yang secara umum dilakukan oleh peternak dan penangkar burung cinta. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Penelitian lapangan berupa wawancara mempergunakan kuisioner dilakukan pada 15 orang responden. Koleksi data dari responden dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Data direkapitulasi dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif. Data menunjukkan bahwa seluruh peternak memberikan pakan millet putih (biji-bijian) dikombinasikan dengan sayuran yang dicacah kecil *ad libitum* dengan frekuensi pemberian sebanyak 1 kali/hari ($n = 14$) dan frekuensi 2 kali/hari ($n = 1$). Sebagai pakan utama, millet diberikan rerata sebanyak 72,5 gr/ekor/hari. Terdapat 31 buah kandang yang dipergunakan untuk budidaya berdasarkan atas 3 fungsi

utama yaitu kandang pemeliharaan harian, kandang umbaran dan kandang penjadohan. Berdasarkan jenis atau bentuknya terdapat kandang kapsul (23 buah), dan kandang berbentuk petak (8 buah). Tindakan sanitasi kandang berupa membersihkan kandang dilakukan 1 kali/hari oleh 12 peternak (80%) pada pagi hari (jam 07.00 - 08.00 WIB). Sebanyak 2 peternak (13,33%) pada siang hari (11.00-12.00 WIB) dan 1 peternak (6,67%) pada sore hari (17.00-18.00 WIB). Jenis penyakit yang menyerang burung cinta budidaya antara lain penyakit mata (13,33%) dan gangguan pernapasan (6,67%) yang diatasi mempergunakan herbal berupa daun sirih (80%) dan obat Super N (20 %). Peneliti mencatat terdapat 1 aktifitas budidaya yang sama dengan aktifitas budidaya burung peliharaan secara umum yaitu aktifitas penjadohan (*match making*). Selanjutnya, tidak ditemukan aktifitas budidaya *mastering*, *sun bathing* atau *shower*. Dapat disimpulkan bahwa pakan utama burung cinta adalah biji-bijian yang diberikan *ad libitum* dan burung dipelihara dalam kandang yang disesuaikan dengan fungsi dan aktifitas pemeliharaannya.

Kata kunci: Budidaya, Burung Cinta, Manajemen, Ternak Potensial.

PENDAHULUAN

Beberapa hasil studi menyebutkan bahwa kemampuan ekonomi masyarakat pada beberapa tempat di atas muka bumi seperti halnya Indonesia telah ikut mendorong semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Putranto et al., 2023a,b) termasuk di bidang peternakan. Hal tersebut ikut berdampak pada beragamnya jenis ternak yang dipelihara oleh masyarakat (Putranto et al., 2023c). Mulai dari ternak yang biasa dipelihara hingga kini munculnya beberapa jenis hewan yang sebelumnya bukanlah hewan kesayangan yang lazim dipelihara sehingga memicu lahirnya istilah ternak potensial. Beternak di zaman milenial ini, bukan hanya mengacu pada tujuan untuk pemenuhan kebutuhan protein hewani saja melainkan juga sebagai kesenangan (*fancy*) atau pemenuhan kebutuhan spiritual bagi peternak atau pemilik hewan tersebut. Salah satu ternak potensial yang dimaksud di atas adalah beberapa jenis burung seperti murai batu (Putranto et al., 2021, 2022; 2023a,b) dan burung cinta.

Love bird atau dikenal dengan nama burung cinta merupakan salah satu spesies burung dari genus *Agapornis*. Burung ini memiliki banyak kelebihan untuk dijadikan sebagai ternak potensial. Suara kicau yang dikenal dengan istilah mengekek dan variasi warna bulunya yang indah merupakan ciri khas yang tidak dimiliki oleh burung lainnya (Dewi, 2011). Seiring dengan meningkatnya tingkat

perekonomian masyarakat, permintaan pasar terhadap burung ini cukup menjanjikan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Daya tarik burung ini mengusik minat berbagai lapisan masyarakat mulai dari kalangan bawah sampai menengah ke atas. Berdasarkan hasil studi Yumiati et al. (2022), menggeluti penangkaran burung sangat menjanjikan keuntungan. Hal ini disebabkan karena anaknya mudah dijual ke pedagang burung sebab pasokan anakan burung cinta di pasaran relatif sedikit. Namun pengeluaran awal untuk pembelian indukan dan persiapan sarana penangkarannya tergolong besar (Handono, 2013).

Burung cinta pada awalnya diposisikan sebagai burung hiasan yang oleh sebagian orang dijadikan simbol dalam kerukunan berpasangan. Seiring dengan perkembangan tren di komunitas kicau mania di tanah air, burung cinta banyak difungsikan sebagai burung master dan burung lomba. Burung ini terkenal dengan bentuknya yang lucu dan kombinasi warna – warna bulu yang menarik. Selanjutnya, burung cinta terkenal dengan karakter uniknya sebagai burung yang cerewet. Karakter tersebut diberikan oleh para peternak dan penangkarnya karena mereka cukup sensitif terhadap gangguan dari lingkungan seperti suara yang keras yang ada di sekitarnya. Lebih jauh, Romli

(2015) menyebutkan bahwa merawat burung ini sangat mudah. Hal tersebut disebabkan karena karakter dasar burung cinta yang mudah beradaptasi, suka hidup berkoloni, suka berteriak dan bertarung, birahi burung jantan yang cenderung mudah naik, mudah jinak dengan manusia sebagai pemeliharanya, cenderung kuat dan tidak mudah stres, serta menyukai temperatur lingkungan habitat yang sejuk,

Hingga saat ini, masalah utama yang dihadapi masyarakat terutama peternak dan penangkar burung cinta adalah tingginya tingkat mortalitas atau kematian anakan burung yang dipelihara pada fase starter (Putranto et al., 2022, 2021a). Beberapa penyebabnya adalah anakan burung rentan terhadap stres lingkungan (temperatur, kelembaban), serta sistem pemberian pakan yang spesifik yaitu dengan cara dilolohkan atau disuapi (Putranto et al., 2022, 2021a). Sebagaimana ternak pada umumnya, burung ini membutuhkan nutrisi lengkap untuk mendukung kebutuhan dasar seperti pertumbuhan anggota tubuh, kesehatan, reproduksi, bergerak, peredaran darah dan lainnya. Secara keseluruhan nutrisi ini harus diatur dalam jumlah yang tepat dan seimbang. Untuk mendapatkan keseimbangan gizi pada burung dewasa, peternak dan pemelihara burung menggunakan jenis pakan berupa kombinasi millet, biji bunga matahari, sawi, kangkung dan jagung. Pada fase starter, kombinasi pakan yang memenuhi kebutuhan hidup dapat menghasilkan anakan burung dengan kualitas baik.

Hingga saat ini, informasi ilmiah tentang manajemen budidaya burung cinta masih terbilang sangat terbatas jumlahnya. Merujuk pada hasil diskusi awal sebelum penelitian lapangan dilakukan, diketahui bahwa mayoritas peternak dan penangkar burung yang ada masih berpegang pada pengalaman memelihara ataupun informasi umum yang beredar dari mulut ke mulut di kalangan anggota komunitas kicau mania. Hal tersebut mendorong tim peneliti untuk melakukan

penelitian dengan topik deskripsi tentang teknik budidaya burung cinta. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis metode budidaya burung cinta yang secara umum dilakukan oleh peternak dan penangkar burung cinta. Hipotesis penelitian ini adalah diasumsikan terdapat teknik budidaya yang bersifat khusus diaplikasikan oleh para peternak dan pemelihara burung cinta.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan penelitian lapangan untuk mengumpulkan data primer telah dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2023. Lokasi penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* yang didasarkan atas hasil penelitian tahun 2020 yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu terdapat peternak dan penangkar burung cinta.

Alat dan Bahan

Sebanyak total 15 orang peternak dan penangkar burung cinta di Kecamatan Kepahiang telah dijadikan sebagai responden penelitian. Koleksi data dari responden penelitian dilakukan menggunakan metode *snow ball sampling*. Data primer penelitian didapat dari hasil wawancara mempergunakan kuisisioner yang berisikan tentang informasi pakan dan minum ternak, tipe kandang yang dipergunakan, aktifitas sanitasi dan kebersihan kandang, aktifitas pemeliharaan harian serta aktifitas pemeliharaan yang bersifat khusus.

Analisis Data

Data hasil penelitian selanjutnya direkapitulasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakan dan Air Minum Yang Diberikan

Pada Tabel 1 dapat dilihat informasi tentang pakan dan air minum berupa jenis pakan yang biasa diberikan, frekuensi pemberian pakan serta frekuensi pemberian air minum. Responden penelitian menjelaskan bahwa pakan dan air minum diberikan *ad libitum* atau selalu tersedia tanpa ada pembatasan. Burung cinta peliharaan dapat mengakses pakan dan air minum yang disediakan pada tempat pakan dan tempat air minum yang terdapat di dalam kandang secara bebas.

Secara umum dipahami secara luas bahwa pemberian pakan pada ternak akan berpengaruh terhadap pakan memiliki pengaruh signifikan terhadap tampilan produksi (Putranto et al., 2021a). Hal yang sama juga berlaku pada manajemen budidaya ternak potensial ini. Diyakini bahwa tampilan produksi burung akan berpengaruh terhadap kesehatan dan laju pertumbuhan burung cinta. Volume atau jumlah pakan serta kualitas pakan yang diberikan harus menjadi perhatian utama para peternak dan penangkar. Sebagian kecil pemelihara burung berpendapat bahwa pakan merupakan biaya produksi yang harus ditekan serendah mungkin. Tetapi pendapat tersebut sebaiknya diperbaiki karena jumlah dan kualitas pakan yang cukup dan baik harus terpenuhi, karena pakan dapat berkontribusi dalam mencegah angka mortalitas yang tinggi pada ternak burung cinta. Secara umum diketahui bahwa pakan adalah penunjang produktivitas ternak (Rasyaf, 2000).

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh responden (100%) memberikan 2 jenis pakan yaitu millet berbentuk biji-bijian sebagai pakan utama (Gambar 1) dan pakan tambahan berupa sayuran (kubis dan jagung) yang dicacah menjadi ukuran yang lebih kecil agar mudah dikonsumsi oleh burung cinta. Pakan disiapkan *ad libitum* dan untuk memastikan ketersediaannya maka frekuensi

pemberian pakan dilakukan sebanyak 2 kali/hari yaitu pada pagi hari jam 06.00-07.00 wib dan ditambahkan pada sore hari jam 15.00-17.00 wib. Rerata pakan utama yaitu millet diberikan sebanyak 72,5 gr/ekor/hari, sedangkan sebagai pakan tambahan 63% responden lebih memilih untuk memberikan jagung muda dengan rerata jumlah 120 gr/ekor/hari dibandingkan sayuran kubis dengan rerata jumlah 87,5 gr/ekor/hari.



Gambar 1. Millet putih sebagai pakan utama (www.google.com)

Untuk air minum, seluruh responden (100%) memberikan air mentah berupa air sumur atau air mineral secara *ad libitum* dan tidak ada responden yang memberikan air matang sebagai air minum untuk burung cinta. Lebih banyak responden (66,7%) yang memberikan air minum dengan frekuensi 1x/hari yaitu pada waktu pagi hari dan sisanya yaitu hanya 33,3% yang memberikan air minum dengan frekuensi 2x/hari. Menurut laporan dari Forum Agri (2012) dalam satu hari rata-rata burung akan membutuhkan air minum sebanyak 4 sampai 5 kali jumlah pakan. Air sangat dibutuhkan dalam proses metabolisme tubuh, termasuk mengatur suhu (panas) tubuh, mempertahankan keseimbangan volume darah dan melumatkan makanan dalam proses pencernaan.

Pemberian air minum pada burung peliharaan juga difungsikan sebagai tempat bermain air dan mandi (*shower*) bagi burung. Aktifitas mandi merupakan salah satu aktifitas alami burung. Data

Tabel 1. Manajemen Budidaya Burung Cinta Sebagai Ternak Potensial Pada Lokasi Penelitian

No	Manajemen Budidaya	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Keterangan	
1	Jenis Pakan	a. Milet	15	100	Pakan utama
		b. Sayuran	15	100	Pakan tambahan
	Frekuensi Pemberian	Kubis	7	46,67	Rerata = 87,5 gr/ekor/hari
		Jagung	8	63,33	Rerata = 120 gr/ekor/hari
		2 kali/hari	15	100	Pagi (06.00-07.00 WIB)
		1 kali/hari	0	0	Sore (15.00-17.00 WIB)
Jumlah (gr/ekor/hari)	Milet			Rerata = 72,5	
2	Air Minum	Air Mentah	15	100	
		Air Matang	0	0	
	Frekuensi Pemberian	2 kali/hari	5	33,33	Pagi dan sore hari
		1 kali/hari	10	66,66	Pagi hari
Jumlah (ml/ekor/hari)			Tidak diukur		
3	Sanitasi Kandang	Melakukan	15	100	
		Tidak Melakukan	0	0	
	Frekuensi	2 kali/hari	12	80	Pagi dan sore hari
		1 kali/hari	3	20	Sore hari saja
	Aktifitas Sanitasi	Menyapu Kandang	15	100	Disapu dan dilap
		Mencuci Kandang	15	100	Disiram air
	Semprot	13	86,67		
	Desinfektan				
4	Perkandangan	Kandang	20		
		Pemeliharaan Harian (<i>dalam unit jumlah kandang</i>)			
		Kandang Umbaran (<i>dalam unit jumlah kandang</i>)	4		
	Bentuk Kandang	Kandang Penjodohan (<i>dalam unit jumlah kandang</i>)	3		
		Kandang Kapsul (<i>dalam unit jumlah kandang</i>)	23		
		Kandang Petak (<i>dalam unit jumlah kandang</i>)	4		
5	Aktifitas Khusus	Match making	3	20	
		Mastering	0	0	
		Sun bathing	0	0	
		Shower	0	0	

hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Okviato (2017) yang menyatakan bahwa burung di habitat alamnya memiliki kebiasaan mandi di waktu pagi hari.

Pada burung murai batu menurut Putranto et al. (2019), jenis aktifitas pemberian pakan (*feeding*) dan pemberian air minum (*drinking*) merupakan jenis aktifitas dalam manajemen budidaya yang dilakukan oleh seluruh pemelihara. Selanjutnya dijelaskan bahwa pemberian pakan dan air minum dapat dilakukan pada salah satu kelompok waktu (pagi, siang atau sore) ataupun dilakukan pada salah satu kelompok waktu dan diulang (ditambahkan) pada kelompok waktu berikutnya misalnya diberikan pada pagi hari dan ditambahkan pada sore hari.

Diketahui bahwa seluruh responden penelitian (100%) dalam penelitian ini secara aktif dan kontinyu melakukan sanitasi kandang berupa aktifitas menyapu kandang dan mencuci kandang. Sejumlah 12 orang responden (80%) melakukan aktifitas sanitasi kandang dengan frekuensi 2x/hari pada waktu pagi dan sore hari. Apabila dirasakan perlu, sebanyak 86,7% responden juga melakukan penyemprotan kandang mempergunakan desinfektan yang ramah ternak. Para pemelihara burung murai batu di Kota Bengkulu, Brata et al. (2019) menyebutkan bahwa pemelihara burung murai batu melakukan kegiatan membersihkan kandang mayoritas di sore hari selama 180 menit/hari.

Pada Gambar 2 dan Gambar 3 dapat dilihat bentuk kandang yang dimiliki responden dalam memelihara burung cinta. Terdapat 2 buah bentuk kandang yaitu kandang berbentuk kapsul (Gambar 2) dan kandang berbentuk kotak (Gambar 3). Selanjutnya 3 jenis kandang sesuai dengan fungsinya yang dipergunakan oleh para responden adalah kandang pemeliharaan harian (Gambar 2), kandang umbaran (Gambar 4) dan kandang penjodohan (Gambar 5).

Pada setiap jenis ternak potensial dalam hal ini burung, setiap peternak ataupun penangkar akan memiliki jenis aktifitas

budidaya yang hampir sama baik jenis aktifitas, frekuensi pelaksanaan aktifitas ataupun waktu pelaksanaan aktifitas dalam manajemen budidaya. Seperti yang tercantum dalam Tabel 1, dapat diketahui bahwa aktifitas seperti pemberian pakan, air minum, dan sanitasi kandang merupakan jenis aktifitas umum dan rutin yang dilakukan. Akan tetapi ternyata berdasarkan fakta di lapangan ditemukan aktifitas budidaya yang bersifat khusus yang disesuaikan dengan jenis burung dan kebiasaan pemelihara dan penangkar. Aktifitas tersebut antara lain aktifitas mandi, berjemur matahari (*sun bathing*), latihan (*mastering*), penjodohan (*match making*) dan beberapa lainnya (Brata et al., 2019).



Gambar 2. Kandang bentuk kapsul



Gambar 3. Kandang bentuk petak



Gambar 4. Kandang umbaran



Gambar 5. Kandang penjodohan

Dalam manajemen budidaya yang dilakukan peternak burung murai batu, diketahui bahwa pada pagi hari terdapat 8 jenis aktifitas budidaya, 4 jenis aktifitas di siang hari, 5 jenis aktifitas di sore hari dan hanya 2 jenis aktifitas budidaya di malam hari. Terlihat bahwa dominan para pemelihara burung murai batu di Kota Bengkulu melakukan kegiatan pemeliharaan burung pada waktu pagi hari (Brata *et al.*, 2019). Untuk burung cinta, fakta yang ditemukan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa aktifitas baik yang umum dan rutin dilakukan ataupun yang bersifat khusus mayoritas juga dilakukan pada waktu pagi hari (Tabel 1). Waktu pagi hari ini diasumsikan karena mengikuti jam biologis burung yang digolongkan sebagai hewan diurnal (Potier *et al.*, 2020).

Peneliti mencatat terdapat 1 aktifitas budidaya khusus yang sama dengan aktifitas budidaya burung peliharaan secara umum (Putranto *et al.*, 2023a, 2019; Brata *et al.*, 2019) yaitu aktifitas penjadwalan (*match making*). Selanjutnya, pada manajemen budidaya burung cinta tidak ditemukan aktifitas budidaya *mastering*, *sun bathing* atau *shower* (Tabel 1). Perbedaan aktifitas dalam manajemen budidaya ini diperkirakan karena alasan perbedaan jenis burung dan perbedaan kebiasaan pemelihara dan penangkarnya.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pakan utama burung cinta di lokasi penelitian adalah biji-bijian (millet putih) yang diberikan *ad libitum* dan burung cinta dipelihara dalam kandang yang disesuaikan dengan fungsi, tujuan dan aktifitas pemeliharaannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Universitas Bengkulu beserta jajarannya, Ketua dan staf LPPM Universitas Bengkulu, Dekan Fakultas Pertanian dan Ketua Jurusan Peternakan serta Dosen Jurusan Peternakan Universitas Bengkulu. Penghargaan dan apresiasi yang tertinggi juga

dihaturkan kepada peternak dan penangkar burung cinta yang telah menjadi responden penelitian, serta mahasiswa Jurusan Peternakan yang telah membantu penelitian dan survei di lokasi penelitian. Penelitian ini dibiayai melalui skema Penelitian Unggulan UNIB Tahun Anggaran 2023 dengan nomor kontrak: 2114/UN30.15/PP/2023 tanggal 20 Maret 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. 2011. Rahasia sukses beternak burung lovebird. Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Brata, B., Putranto, H.D., Setianto, J., Yumiati, Y. 2019. Deskripsi manajemen pemeliharaan hewan potensial burung murai batu: studi kasus di kota Bengkulu. Proceeding. Semirata BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian. pp. 647-657.
- Forum Agri. 2012. Pedoman Lengkap Menangkar dan Mencetak Murai Batu Kelas Jawara. Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta.
- Handono. 2013. Sukses Memelihara dan Menangkar Lovebird. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Okvianto, D. 2017. Tampilan reproduksi burung Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) pada penangkaran di Kota Bengkulu. Skripsi. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Putranto, H.D., Nurmeilliasari., A.S. Harahap, B. Brata, Sutriyono, dan Y. Yumiati. 2023a. The evidence of cloaca display as an indicator to validate breeding behavior during the matchmaking phase on local Indonesia female White-rumped Shama (*Copsychus malabaricus*). Biodiversitas 24: 486-491.
- Putranto, H.D., Sutriyono, dan B. Brata. 2023b. Studi bioakustik: karakteristik suara kicau burung murai batu jantan

- domestikasi. *Jurnal Peternakan Indonesia* 25 (1): 70-77.
- Putranto, H.D. 2023c. Upaya pengembangan potensi produksi ternak dan hewan potensial endemik Sumatera melalui aplikasi teknik reproduksi, etologi dan pemuliaan. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Putranto, H.D., dan U. Santoso. 2022. Effects of supplemented *Sauropus androgynus* leaves powder on reproductive traits of Indonesian indigenous hens. *Journal Indonesian Tropical Animal Agriculture*. 47(1): 44-54.
- Putranto, H.D., B. Brata, dan Y. Yumiati. 2021. Study on contour feathers growth of White-rumped Shama during fledgling phase. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 788 012085.
- Putranto, H.D., B. Brata, dan Y. Yumiati. 2019. Profil dan populasi pemelihara murai batu di kota Bengkulu. *Proceeding. Semirata BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian*. pp. 1225-1234.
- Potier, S., M. Mitkus, dan A. Kelber. 2020. Visual adaptations of diurnal and nocturnal raptors. *Seminars in Cell and Developmental Biology* 106:116–126.
- Rasyaf, M. 2000. *Memasarkan Hasil Peternakan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Romli, A.K. 2015. *Lovebird*. Infra Pustaka. Jakarta.
- Yumiati, Y., A.S. Muslim, A.S. Harahap, dan H.D. Putranto. 2022. Profit analyses of white-rumped shama (*Copsychus malabaricus*) breeding captivity in Bengkulu city. *Jurnal Wahana Peternakan* 6 (2): 124-134.
- ..